

PENGARUH PENDEKATAN CTL BERBANTUAN PENILAIAN KINERJA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SANGSIT

Nym. Riska Yulistya Dewi¹, Ni Wyn. Rati²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: riskayulistiyadewi@yahoo.com¹, niwayan_rati@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit, tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 81 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VA SD Negeri 1 Sangsit yang berjumlah 41 orang dan siswa kelas VB SD Negeri 1 Sangsit yang berjumlah 40 orang. Data pemahaman konsep IPA dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda diperluas. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA siswa kelompok eksperimen tergolong sangat tinggi dengan rata-rata (M) 49,40. Sedangkan, pemahaman konsep IPA siswa kelompok kontrol tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 43,08. Terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung ($t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 5,544$ dan $t_{tabel} = 1,980$). Dengan demikian, pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa.

Kata-kata kunci: pendekatan CTL, penilaian kinerja, pemahaman konsep IPA

Abstract

This study is intended to analyze the difference in the comprehension of the concept of Natural Sciences between the students of class V of the Public Elementary School 1 Sangsit, Sawan District, Buleleng Regency in the academic year of 2012/2013 learning using the performance evaluation supported-CTL approach and those learning using the direct learning model. It is a quasi-experimental study. The population of the study included all the students of class V of the Public Elementary School 1 Sangsit, totaling 81. The sample of the study included the students of class V A of the Public Elementary School 1 Sangsit, totaling 41, and those of class V B of the Public Elementary School 1 Sangsit, totaling 40. The extended multiple choice test was used to obtain the data on the concept of Natural Sciences. The collected data were analyzed using descriptive statistic and t-test inferential statistic techniques. The results of the study showed that the comprehension of the students who belonged to the experimental group of the concept of Natural Sciences could be categorized as so high, averaging (M) 43.08. There was significant difference in regard to the comprehension of the concept of Natural Sciences between the students learning using the performance evaluation-supported CTL approach and those learning using the direct learning method ($t_{count} > t_{table}$, $t_{count} = 5.544$ and $t_{table} = 1.980$). This means that the performance evaluation supported-CTL approach affected the students' comprehension of the concept of Natural Sciences.

Keywords: CTL approach, performance evaluation, comprehension of concept of Natural Sciences

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan di bidang pendidikan. SDM yang berkualitas salah satunya dapat dibentuk melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang sudah dibina sejak anak berada di bangku sekolah dasar (SD). Pendidikan IPA pada hakekatnya terdiri atas tiga komponen, yaitu sikap ilmiah, artinya pembelajaran IPA menuntut adanya hasrat ingin tahu, kerendahan hati, sikap keterbukaan, jujur, dan selalu berpandangan positif terhadap kegagalan (Suastra, 2009:5). IPA sebagai produk ilmiah, artinya dalam pembelajaran diharapkan siswa memahami fenomena-fenomena, fakta-fakta, konsep-konsep, dan teori-teori yang telah dipelajari (Suastra, 2009:7). IPA sebagai proses ilmiah, artinya siswa diharapkan mengalami atau menemukan sendiri apa yang dipelajari sehingga nantinya mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suastra, 2009:8). Ketiga komponen tersebut harus terakomodasi dalam proses pembelajaran IPA di kelas dan/atau di luar kelas. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA dipandang sebagai proses aktif, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Sejalan dengan hal tersebut, maka tugas dan peran guru IPA diharapkan tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu utama, tetapi lebih ditekankan kepada perannya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi siswa untuk dapat belajar aktif.

Namun kenyataannya, proses pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah saat ini tampaknya belum sesuai seperti yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa di dalam kelas cenderung pasif. Kenyataan ini diperkuat oleh hasil observasi dan

wawancara terhadap salah satu guru IPA di SD Negeri 1 Sangsit, sebagai berikut.

Pertama, dalam pembelajaran IPA guru masih menggunakan metode ceramah yang merupakan salah satu karakteristik model pengajaran langsung. Model pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher centered* (Trianto, 2009:41). Dengan kata lain, model pengajaran langsung merupakan model pengajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu utama dan serba tahu. Sedangkan, aktivitas siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menghafal konsep-konsep IPA, tanpa adanya usaha dari siswa untuk memahami konsep tersebut.

Kedua, dalam proses pembelajaran guru senantiasa mengajak siswa untuk melakukan kegiatan diskusi kelas, namun guru kurang mampu melibatkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif, sedangkan siswa yang lainnya tampak pasif. Dalam hal ini, guru kurang mampu merangsang siswa yang pasif untuk terlibat aktif. Padahal, Yahya (2012) mengatakan bahwa salah satu tujuan diskusi adalah untuk merangsang siswa yang pasif menjadi aktif. Kekurangaktifan siswa dalam kegiatan diskusi menyebabkan tukar pikiran antar siswa tidak efektif sehingga hanya beberapa siswa saja yang mampu memahami konsep IPA dengan baik, sedangkan siswa yang lainnya tidak memahami konsep tersebut.

Ketiga, dalam proses pembelajaran terkadang guru menggunakan KIT IPA sebagai media pembelajaran, namun hanya sebatas memperlihatkan konsep IPA tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep IPA tersebut. Hal ini menyebabkan tidak adanya kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Padahal, Johnson (2007:15) mengatakan bahwa jika siswa melihat makna dalam tugas ataupun

kegiatan belajarnya, maka mereka bisa menyerap pelajaran dengan baik yang nantinya akan berimbas pada semakin meningkatnya pemahaman konsep siswa.

Keempat, penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA masih berfokus pada penilaian hasil belajar ranah kognitif. Penilaian yang dilakukan hanya sebatas pada latihan mandiri dalam bentuk tugas-tugas, kuis ataupun ulangan harian, tanpa memperhatikan sejauh mana kinerja, karya, dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran IPA. Penilaian yang menekankan ranah kognitif cenderung mengukur sejauh mana siswa mengetahui sejumlah konsep IPA yang terdapat dalam buku ajar, tanpa memperhatikan dengan cara apa siswa memperoleh pengetahuan dan penguasaan konsep-konsep itu (Edihendri, 2009).

Proses pembelajaran IPA yang terjadi di sekolah tersebut mengakibatkan aktivitas siswa di dalam kelas cenderung pasif, pembelajaran menjadi kurang bermakna, siswa lebih banyak menghafal konsep, dan kurangnya motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang akhirnya berimplikasi pada rendahnya pemahaman konsep siswa. Padahal, Warpala (2006:42) menyebutkan bahwa pemahaman merupakan prasyarat untuk mencapai pengetahuan atau keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi. Artinya, jika siswa memiliki pemahaman yang baik maka pengetahuan atau keterampilan lain yang lebih kompleks akan lebih mudah untuk dikuasai.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka perlu diterapkan suatu pembelajaran inovatif yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Rosalin (2008:45) mengatakan bahwa bermakna dalam proses pembelajaran berarti mengasyikkan (tidak sia-sia), tidak membosankan, dan tidak melelahkan. Kebermaknaan dalam proses pembelajaran salah satunya dapat diciptakan dengan cara mengajak siswa mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan kehidupannya sehari-hari (Johnson, 2007:15).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan

kebermaknaan dalam proses pembelajaran dan dirasa memberikan peluang dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007:41). Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang berhubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.

CTL memiliki tujuh komponen belajar, yaitu 1) konstruktivisme, komponen ini menuntut siswa untuk menyusun dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman belajar yang bermakna, 2) Inkuiri, komponen ini mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena-fenomena nyata sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri, 3) bertanya, komponen ini mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, 4) masyarakat belajar, komponen ini mengisyaratkan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, 5) pemodelan, merupakan kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan sehingga siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang bersifat abstrak, 6) refleksi, merupakan kegiatan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari, dan 7) penilaian autentik, merupakan penilaian yang memberikan gambaran tentang perkembangan pengalaman belajar siswa (Muslich, 2007:44-47). Dengan demikian, maka ketujuh komponen belajar dalam CTL ini dapat merangsang siswa untuk belajar aktif, termotivasi, berpikir kritis, percaya diri, dan melatih siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Pendekatan CTL yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa perlu didukung oleh penilaian yang mampu meningkatkan motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Salah satu penilaian yang dimaksud adalah penilaian kinerja. Agung (2010:81) mengemukakan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, penilaian kinerja dapat diartikan sebagai penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian kinerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja (Agung, 2010:81). Dikatakan demikian karena cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis, apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Dengan demikian, maka motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan semakin meningkat sehingga nantinya akan berimbas pada semakin meningkatnya pemahaman konsep siswa, terutama pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan paparan tersebut, diyakini bahwa pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja akan mampu menimbulkan pemahaman konsep IPA yang berbeda dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng pada semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh

siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 81 orang siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling jenuh*. Teknik ini digunakan karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:124-125). Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang dijadikan sebagai kelas sampel, yaitu kelas VA dan kelas VB SD Negeri 1 Sangsit. Kelas sampel tersebut kemudian diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil undian yang telah diperoleh, maka yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VA SD Negeri 1 Sangsit yang berjumlah 41 siswa. Sedangkan, kelas kontrolnya adalah kelas VB SD Negeri 1 Sangsit yang berjumlah 40 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan berupa penerapan model pengajaran langsung.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design* (Sarwono, 2006:87). Rancangan ini dipilih karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu. Selain itu, tujuan penelitian ini secara umum bukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, melainkan hanya untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep siswa antara kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, pada analisis data penelitian ini tidak menggunakan skor *pretes*.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas yang terdiri atas pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dan variabel terikat yang terdiri atas pemahaman konsep IPA.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes bentuk pilihan ganda diperluas. Penggunaan tes pilihan ganda diperluas menuntut siswa untuk berpikir tentang alasan mengapa memilih jawaban benar. Dengan demikian, maka pemahaman konsep siswa lebih mudah

diamati karena siswa tidak hanya asal menjawab dengan pilihan yang ada, tetapi juga dituntut untuk dapat menguraikan alasan mengapa memilih jawaban yang benar sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

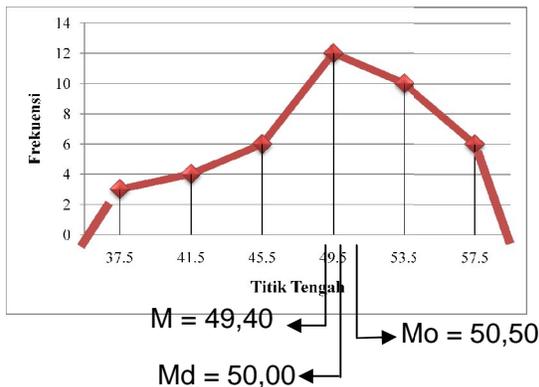
Hasil

Data penelitian ini adalah skor pemahaman konsep IPA siswa sebagai akibat dari penerapan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja pada kelompok eksperimen dan model pengajaran langsung pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang pemahaman konsep IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Pemahaman Konsep IPA Siswa

Statistik \ Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	49,40	43,08
Median	50,00	42,59
Modus	50,50	42,00

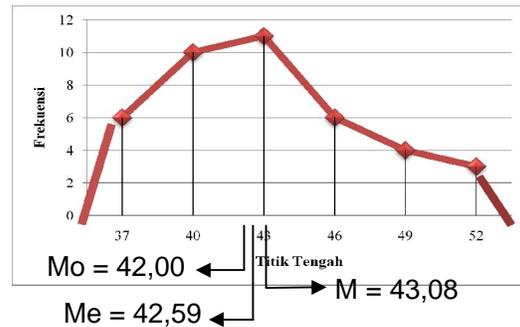
Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mean data pemahaman konsep IPA kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan mean kelompok kontrol ($49,40 > 43,08$). Selanjutnya, data pemahaman konsep IPA kelompok eksperimen tersebut disajikan ke dalam bentuk *polygon* seperti Gambar 1.



Gambar 1. *Polygon* Data Pemahaman Konsep IPA Kelompok eksperimen

Berdasarkan *polygon* di atas, diketahui bahwa mean lebih kecil daripada median dan median lebih kecil daripada modus ($M < Md < Mo$). Dengan demikian, maka *polygon* sebaran data pemahaman konsep IPA siswa kelompok eksperimen membentuk kurve juling negatif, yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Sedangkan, data

pemahaman konsep IPA kelompok kontrol disajikan ke dalam bentuk *polygon* seperti Gambar 2.



Gambar 2. *Polygon* Data Pemahaman Konsep IPA Kelompok kontrol

Berdasarkan *polygon* di atas, diketahui bahwa mean lebih besar daripada median dan median lebih besar daripada modus ($M > Md > Mo$). Dengan demikian, maka *polygon* sebaran data pemahaman konsep IPA siswa kelompok kontrol membentuk kurve juling positif, yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Kemudian, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, yaitu hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan

menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Namun sebelum uji hipotesis dilakukan, ada beberapa uji prasyarat yang harus dilalui terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji

prasyarat analisis diperoleh bahwa data pemahaman konsep IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Oleh karena itu, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Sampel	Jumlah siswa	Mean	Standar Deviasi	Varians	Derajat kebebasan	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	41	49,40	5,73	32,87	79	5,544	1,980
Kontrol	40	43,08	4,46	19,92			

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} adalah 5,544. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 79$ dan taraf signifikansi 5% adalah 1,980. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t *polled varians* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pemahaman konsep IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman konsep IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran

langsung. Hal ini berarti pula bahwa pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pengajaran langsung dalam hal peningkatan pemahaman konsep IPA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari segi landasan teoritis, pendekatan CTL didasarkan pada pandangan konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme lebih menekankan proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran (Muslich, 2007:44). Konstruktivisme dalam pendekatan CTL mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pengamatan dan pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pengamatan atau inkuiri. Siswa diminta untuk merancang sebuah percobaan guna melihat secara langsung konsep-konsep yang sedang dipelajari, menemukan sendiri kebenaran dari konsep itu sehingga siswa lebih memahami dan lebih ingat mengenai konsep tersebut serta mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep (miskonsepsi) yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:13) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Siswa menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru sesuai dengan pengetahuan awal dan merevisinya apabila pengetahuan awal itu tidak sesuai. Sedangkan, peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator, serta memberikan contoh melalui peragaan-peragaan (modeling) yang dapat ditiru oleh setiap siswa sehingga konsep pembelajaran yang akan ditemukan menjadi lebih terarah dan mudah tercapai.

Trianto (2009:56) menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Senada dengan pendapat tersebut, pendekatan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompok-kelompok belajar yang melibatkan teman sejawat. Kelompok-kelompok belajar tersebut akan membentuk masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar ini, siswa aktif bekerjasama, berdiskusi, bertukar pikiran, berargumentasi, serta melakukan kegiatan bertanya, baik bertanya antar siswa dengan siswa atau antar siswa dengan guru sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep belajar yang sulit. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pola pembelajaran CTL mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Pada akhir pembelajaran dengan pendekatan CTL siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan refleksi, yaitu perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Muslich (2007:46) menyebutkan bahwa dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, siswa akan mampu merevisi kesalahan-kesalahan konsep (miskonsepsi) yang dimiliki sebelumnya menjadi konsep ilmiah.

Proses aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dimotivasi oleh sebuah penilaian yang menilai sejauh mana kinerja, karya, dan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian autentik. Penilaian ini memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa (Muslich,

2007:47). Penilaian autentik dimaksudkan untuk memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, maka siswa belajar tidak semata-mata hanya untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi, tetapi juga termotivasi untuk dapat menunjukkan kemampuan terbaik mereka dalam menguasai sejumlah konsep-konsep belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Berbeda halnya dengan model pengajaran langsung. Model pengajaran ini didasarkan pada pandangan behaviorisme. Pandangan behaviorisme lebih menekankan pada hasil belajar siswa, yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak terlalu mementingkan apa yang terjadi dalam otak siswa karena hal tersebut tidak dapat dilihat (Suwatra, 2007:20). Jadi yang terpenting dalam model pengajaran langsung adalah hasil belajar siswa, bukan proses belajarnya. Dalam proses pembelajarannya, model pengajaran langsung masih didominasi oleh guru, hal ini mencerminkan bahwa model pengajaran langsung merupakan pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:41) yang menyatakan bahwa model pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher centered*. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berkembang secara mandiri. Aktivitas siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini berujung pada penghafalan sebuah konsep, tanpa adanya usaha dari siswa untuk memahami konsep tersebut sehingga siswa cepat lupa akan konsep itu. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Isnaini (2010:25) yang menyatakan bahwa sistem pengajaran yang cenderung menekankan pada hafalan-hafalan mengakibatkan siswa bosan dan cepat lupa terhadap konsep yang dipelajari. Berdasarkan landasan teoritis tersebut, maka pendekatan CTL mampu memberikan peluang yang lebih baik kepada siswa dalam hal peningkatan pemahaman konsep dibandingkan dengan model pengajaran langsung.

Kedua, dilihat dari segi penyajian pembelajaran. Siswa yang dibelajarkan

menggunakan pendekatan CTL difasilitasi dengan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam mengerjakan LKS, setiap kelompok harus melalui beberapa tahapan sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Adapun tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tahap pertama, siswa diberikan suatu permasalahan/fenomena-fenomena yang sering ditemui siswa dalam kehidupannya sehari. Permasalahan yang dimaksud disajikan pada bagian awal LKS. Pada tahap ini, siswa bersama anggota kelompoknya bertugas untuk mendiskusikan permasalahan tersebut sesuai dengan pengetahuan awal yang dimilikinya sehingga diperoleh jawaban sementara (hipotesis). Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan jika setiap kelompok memiliki hipotesis yang berbeda-beda, hal ini tergantung dari pengetahuan awal yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Perbedaan hipotesis yang diajukan oleh setiap kelompok ini tentu merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap kebenaran dari pemecahan permasalahan yang diberikan.

Tahap kedua, siswa bersama anggota kelompoknya membuktikan hipotesis yang telah diajukan melalui kegiatan pengamatan atau praktikum. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mampu merancang alat dan bahan praktikum sesuai petunjuk yang tertera pada LKS. Setelah alat dan bahan praktikum dirancang, siswa siap untuk melakukan kegiatan inkuiri (penemuan). Disinilah siswa akan menemukan sendiri kebenaran dari suatu konsep sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Tahap ketiga, siswa kembali berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk mendiskusikan hal-hal apa saja yang mereka temukan saat praktikum dan mengkaji mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Tahap keempat, perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergiliran yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Diskusi kelas ini dipimpin oleh guru untuk menyamakan persepsi mengenai konsep pembelajaran yang telah disimpulkan. Dalam kegiatan ini, Siswa

mengkonstruksi pengetahuan baru dan merevisi kesalahan-kesalahan konsep (miskonsepsi) yang dimiliki sebelumnya sehingga pemahaman siswa akan lebih optimal.

Terkait dengan kegiatan praktikum dan diskusi kelompok, dalam penelitian ini dilakukan penilaian terhadap kinerja kelompok dengan menggunakan rubrik penilaian kinerja. Penilaian ini merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang menuntut peran aktif siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Perolehan skor kelompok akan mempengaruhi skor individu masing-masing anggota kelompok. Dengan kata lain, tinggi rendahnya skor kelompok, akan mempengaruhi tinggi rendahnya skor individu masing-masing anggota kelompok, sehingga apabila skor kelompok rendah, maka skor individu masing-masing anggota kelompok pun akan rendah. Cara seperti ini bisa memotivasi siswa untuk terlibat aktif dan mau saling membantu. Siswa yang kemampuannya "lebih" mau membantu siswa yang memiliki kemampuan "kurang", begitu juga dengan siswa yang kemampuannya "kurang" tidak segan-segan untuk bertanya kepada temannya yang "lebih mampu" mengenai konsep-konsep yang belum dikuasai sehingga setiap siswa memiliki penguasaan konsep yang merata dan lebih optimal.

Berbeda halnya dengan model pengajaran langsung. Dalam proses pembelajarannya guru berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu utama dan serba tahu. Sedangkan, aktivitas siswa hanya sebagai pendengar dan penerima informasi yang pasif. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung, yaitu (1) penyampaian kerangka pembelajaran oleh guru, (2) Penyajian informasi secara bertahap oleh guru, baik melalui kegiatan demonstrasi maupun ceramah, (3) Siswa diberikan latihan soal secara individu oleh guru, (4) Siswa bersama guru membahas soal latihan yang sudah diberikan untuk mengecek pemahaman siswa, dan (5) Pemberian tugas rumah (PR) sebagai tidak lanjut (Trianto, 2009:43). Berdasarkan hal ini, tampak bahwa proses pembelajaran

dengan model pengajaran langsung masih didominasi oleh guru. Proses pembelajarannya lebih ditekankan pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Hal inilah yang mengakibatkan pemahaman konsep siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung lebih rendah dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL.

Beberapa kelebihan yang dimiliki pendekatan CTL dibandingkan dengan model pengajaran langsung, yaitu: (1) pendekatan CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya, siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, (2) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, saling menerima, serta memberi, dan (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil (Rosalin, 2008:39-40). Beberapa kelebihan inilah yang mengakibatkan pemahaman konsep IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL menjadi lebih unggul dibandingkan dengan model pengajaran langsung. Apalagi dalam penerapannya, pendekatan CTL didukung oleh penilaian kinerja yang menuntut peran aktif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berimbas pada semakin meningkatnya pemahaman konsep siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dimaksud, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiasa (2012) menyimpulkan bahwa CTL secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Lebih lanjut lagi, Eka (2009) mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan pembelajaran CTL secara konsisten mengungguli kelompok pembandingan dalam hal perolehan pemahaman konsep. Penelitian tersebut memberikan bukti tambahan bahwa pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penelitian dalam kajian pengaruh asesmen kinerja (penilaian kinerja) telah dilakukan oleh Trisilowati (2011) dan Hendrayathi (2011). Hasil penelitian yang dilakukan Trisilowati (2011) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan penilaian berupa asesmen kinerja mampu mengungguli kelompok pembandingan. Sementara, Hendrayathi (2011) juga memberikan kesimpulan yang senada bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan rancangan asesmen kinerja mempunyai prestasi belajar IPA yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, baik dilihat dari segi teoritis maupun penyajian pembelajaran, terbukti bahwa pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja mampu menghantarkan siswa dalam mencapai pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan model pengajaran langsung. Meskipun demikian, hal ini belum dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil tes yang telah diperoleh, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM (KKM yang ditetapkan adalah 64). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran, antara lain: (a) siswa belum terbiasa dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja. Pendekatan CTL menuntut peran aktif siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pengamatan. Namun, ada beberapa siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri. Mereka masih tampak pasif dan menunggu perintah dari guru tanpa adanya usaha dalam dirinya untuk melakukan konstruksi pengetahuan sendiri. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menyita banyak waktu sehingga tidak dapat terlaksana secara optimal, (b) siswa jarang melakukan kegiatan praktikum sehingga siswa merasa canggung dalam menyusun alat serta bahan praktikum. Hal ini disebabkan karena mereka masih dinaungi oleh perasaan takut salah, dan (c) siswa belum terbiasa dengan bentuk tes pilihan ganda diperluas yang digunakan dalam penelitian ini. Evaluasi yang sering

dilakukan di sekolah menggunakan bentuk tes objektif yang hanya menuntut satu jawaban tanpa menyertakan alasan terhadap jawabannya yang memungkinkan siswa hanya menerka salah satu jawaban yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini, selain memilih jawaban yang dianggap benar, siswa juga harus menyertakan alasan mengapa memilih jawaban yang benar sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Hal ini cukup menyulitkan siswa dalam menghadapi tes.

Mengingat kendala-kendala yang dialami dalam melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja, maka peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Skor rata-rata pemahaman konsep IPA kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja lebih besar dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung, yaitu $49,40 > 43,08$. Hal ini berarti pula bahwa pemahaman konsep IPA kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan menggunakan

pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja memiliki pemahaman konsep yang lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pengajaran langsung. Oleh karena itu, disarankan kepada para guru untuk menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. 2) Pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja menuntun siswa untuk aktif dalam mencari dan menemukan pemecahan terhadap permasalahan yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, disarankan kepada guru agar lebih mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal. 3) Pada saat melakukan praktikum, siswa masih canggung dalam merancang alat dan bahan praktikum. Oleh karena itu, disarankan kepada para guru agar lebih sering mengajak siswa melakukan kegiatan praktikum sehingga siswa terbiasa melakukan penemuan-penemuan. 4) Mengingat banyak kendala dalam penelitian ini yang cukup mempengaruhi pemahaman konsep siswa, seperti: kurang terbiasanya siswa belajar dengan menggunakan pendekatan CTL berbantuan penilaian kinerja, kurang terlatihnya siswa dalam mengikuti kegiatan penyelidikan dengan metode praktikum, dan kekurangbiasaan siswa dalam menyelesaikan soal pilihan ganda diperluas. Untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperhatikan hal-hal tersebut guna memperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gd. 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Budiasa, I B M. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Konkret di Sekitar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 1*

- Banjarasem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Edihendri. 2009. "Berkenalan dengan Pendidikan Sekolah Dasar". Tersedia pada <http://www.scribd.com/doc/17087298/Karakteristik-Pembelajaran-IPASD> (diakses tanggal 22 Januari 2013).
- Eka, A. I P. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tabanan Tahun Ajaran 2008/2009*. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hendrayathi, R. Y. 2011. *Pengaruh Penggunaan Assesmen Kinerja terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau dari Konsep Diri Akademik pada Siswa Kelas V SD Santo Yoseph 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Isnaini, N dan Siti F. 2010. "Penerapan Model Pembelajaran Aktif dengan Media Mencocokkan Kartu Indeks untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E SMP N 2 Pecangaan Jepara". Volume 1, Nomor 1 (hlm. 24-34).
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Muslich, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang: Bumi Aksara.
- Rosalin, E. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suastra, I W. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Suwatra, I W, dkk. 2007. *Modul Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- . 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Trisilowati, U. 2011. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Assesment Kinerja terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Negara Kabupaten Jembrana Bali*. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Warpala, I W. S. 2006. *Pengaruh pendekatan pembelajaran dan strategi belajar kooperatif yang berbeda terhadap pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA SD*. Disertasi (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Yahya. D. 2012." Pengertian Diskusi". Tersedia pada <http://www.dheanbiyahya.com/2012/12/diskusi-pengertian-dan-manfaatnya.html> (diakses tanggal 22 Januari 2013)

